

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Qodli Badruddin

1. Latar Belakang Intelektual dan Pendidikannya

Keluarga Ibn Jamā'ah memiliki tradisi intelektual yang cukup mapan. Abd al-Jawwad Khalaf mencatat bahwa setidaknya ada 40 sekolah terkenal lahir dari keluarga ini, yang hidup sepanjang masa Dinasti Ayyubiyah dan Mamluk. Beberapa dari anggota keluarga ini berhasil menjadi *faqih*, *qadi* atau *khatib* terkenal. Fiqih merupakan disiplin utama dalam pendidikan pada era Mamluk, dan menjadi *qadi* atau *khatib* jelas merupakan simbol keberhasilan karier seseorang ilmuwan zaman tersebut. Beberapa orang faqih terkenal diketahui berasal dari Banū Jamā'ah ini, mulai dari kakek dan ayah Ibn Jamā'ah hingga sepupu dan anak-anak mereka. Para faqih dari keluarga ini cukup disegani untuk waktu yang relatif panjang di kota-kota Hamah, Damasqus, Kairo, dan Yerusalem. Ibn Jamā'ah yang merupakan figur intelektual paling menonjol dari keluarga ini, juga meniti kariernya di kota-kota tersebut, meskipun ia lebih banyak menghabiskan waktunya di Kairo.¹

Kota kelahiran Ibn Jamā'ah adalah Hamah yaitu kota penting Syria di samping Damasqus dan Aleppo, serta relatif berkembang maju pada saat kelahiran Ibn Jamā'ah. Setelah destruksi yang diakibatkan oleh serangan-serangan Mongol, kota-kota Syria kembali memperoleh stabilitas dan berkembang secara kultural. Kota Hamah sendiri kelihatannya mengalami kemajuan signifikan pada masa kekuasaan Dinasti Ayyubiyah. Dinasti ini memang terkenal giat membangun berbagai institusi ilmiah di kota-kota yang dikuasainya, tak terkecuali Hamah. Pada masa menjelang kelahiran Ibn Jamā'ah, di Hamah telah

¹Jamā'ah ibn Ali ibn Jamā'ah ibn Hazim ibn Shakhri ibn Abdillāh ibn Jamā'ah, Badruddin Ibn Jamā'ah, *Kasyfu al-ma'āni fi- al Mutasyābih min al-Matsāni*, Jamā'ah al-Dirasah al-Islamiyah, Pakistan, Cet- I, 1990, hlm. 8.

terdapat beberapa madrasah *zawiyah* dan masjid lengkap dengan dukungan waqaf yang baik. Singkatnya, meskipun dalam ukuran tidak sebanding dengan Damasqus atau Kairo. Hamah jelas merupakan satu kota yang hidup, mampu memberikan sebuah lingkungan ilmiah yang tak kalah kondusif.

Adapun Ibn Jamā'ah dibesarkan pada jenjang pendidikan pada masa yaitu:

- a. Masa lingkungan anak-anak yang meliputi keluarga dan sekolah, yaitu pendidikan awal yang diperoleh Ibn Jamā'ah berasal dari ayahnya sendiri, yaitu Ibrahim Sa'adullāh ibn Jamā'ah (596 H), dan wafat pada tahun (675 H), seorang ulama besar ahli fiqih dan sufi dan termasuk pengikut syafi'iyah di Baitul Muqaddas, dan seorang khatib yang masyhur di Mesir, dan terkenal zuhud dan wara'²
- b. Masa lingkungan dewasa yaitu di masyarakat, dengan pendidikan latar belakang ulama' baik di bidang tafsir, hadits, fiqih, yang terkenal pada masa itu.³ Dan ulama' pada masanya tercatat dalam sejarah pendidikan Islam yaitu : al-Zarnuji (1170/571), al-Thusi (1273/673), al-Sabaqi (1369/771) kemudian Ibn Jamā'ah sendiri (1381/773) dan Zainuddin Ibn Ahmad al- Syafi'i (1558/966).⁴
- c. Masa lingkungan secara umum seperti umat Islam pada masanya, pada masa Mamalik munculnya Daulah al-Ayyubiyah pada masa kepemimpinan Shalahuddin al-Ayyubi dan pengaruh masyarakat saat itu dengan pendidikan di Mesir, Syam, dan Hijaz dengan peradaban-peradaban di Damasqus, Syiria serta berdirinya madrasah-madrasah, dan pengaruhnya terhadap peradaban saat itu munculnya ahli hukum , imam, khatib, dan administrasi hukum di Mesir dan Syam pada masa akhir abad ke -7 H sampai seperempat abad ke - 8 H.⁵

²Ibn Jamā'ah, *Ghuraru al-Tibyān Man lam yusama fi al-Qur'ān*, Daru Qutaiba, Bairut, 1990, hlm. 45.

³*Ibid*, hlm. 48.

⁴Ibn Jamā'ah, *Al-Fikru at-Tarbawi*, Maktabah Darul Kitab al- 'Alami, Bairut, Cet I , 1990, hlm. 16.

⁵Ibn Jamā'ah, *Ghuraru al-Tibyān Man lam Yusama fi al-Qur'ān*, *Op. Cit.*, hlm. 51.

2. Guru-gurunya

Ibn Jamā'ah berguru kepada sejumlah ulama besar dari Syam dan Mesir. Ketika berada di Hamah ia berguru kepada Syaikh al-Syuyukh Ibn Izzun, dan ketika di Damaskus ia berguru kepada Abi al-Yasir, Ibn Abdullāh, Ibn al-Azraq, Ibn Ilaq al-Dimasqi. Selanjutnya ketika ia di Kairo, berguru kepada Taqiudin Ibn Razim, Jamal al-Din Ibn Malik, Rasyid At-Tahar Ibn Abi Umar, al-Taj al-Qasthalani, al-Majdi Ibn Daqiq, al-'Id Ibn Abi Musalamah, Makki Ibn 'Illan, Isma'il al-'Iraqi, al-Mushthafa, al-Bazaray.⁶

Ulama' terkenal lainnya yaitu Abdul Aziz al-Anshari dari Mesir, Syamsuddin Ibn Alan dari Damasqus, juga termasuk Ibn al-Baradza'i, Ibn Maslamah, al-Rasyid al-'Iraqi, al-Rasyid al-'Athar, Ridha Ibn Burhan, Ibn Abdil Warits, Ibn Qusthalani, Ibn 'Azun, Ibn Abdi Da'im, Kamal Ibn Abdi, Ibn Abi Yasar, Ibn 'Ilaq, Abul Faraj al-Najib al-Harani, Ibn 'Atha' al-Hanafī, Ibn Abi Umar, dan Ibn al-Mathuj.⁷

3. Mengajar dan Berkarir

Berkat didikan dan pengembaraan dalam menuntut ilmu, Ibn Jamā'ah kemudian menjadi seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadis dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. Ibn Jamā'ah yang dikenal sebagai ahli hukum, karena sebagian masa hidupnya untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim di Syam dan Mesir selama 40 tahun yang meliputi:

- a. Hakim di Bait al-Muqadas pada bulan ramadhan (687 H), khatib serta imam.
- b. Hakim di Mesir (14 Ramadhan 690 H) sampai bulan safar (693 H)
- c. Hakim di Syam (14 Dzul Hijjah 693 H) sampai bulan jumadi al-akhir (696 H)

⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 111-112.

⁷Ibn Jamā'ah, *Kasyf al-Ma'āni fī al-Mutasyābih min al-Masāni*, *Op. Cit.*, hlm. 8.

- d. Hakim di Syam kedua kalinya pada hari kamis (15 Sya'ban 699 H) sampai bulan Safar (702 H)
- e. Hakim di Mesir kedua kalinya pada hari sabtu (4 Rabiul-awal 702 H) sampai bulan jumadi al-akhir (727 H)⁸

Sedangkan profesi sebagai pendidik lebih lama dibandingkan sebagai hakim dan menjadi guru besar di madrasah pada masanya di Mesir dan Syam, dia juga mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti:

- a. Madrasah Qimyariyah, sebuah lembaga pendidikan yang di bangun oleh Ibn Thalun di Damasqus dalam waktu yang cukup lama (60 tahun)
- b. Madrasah 'Adaliyah Kubra di Damasqus sebelah selatan masjid al-Azhar, ia juga mengarang kitab Syarh Kafiyyah Ibn al-Hajib (670 H)
- c. Madrasah Syamiyah Baraniyah di Damasqus, bulan dzul hijjah (693 H)
- d. Madrasah Nashiriyah Jawaniyah di Syam, bulan dzul hijjah (693 H)
- e. Madrasah Ghazaliyah di Damasqus tahun (685 H)
- f. Madrasah Shālihiyah di Qāhirah, bulan Ramadhan (690 H) sampai bulan Dzul-hijjah (693 H), dan juga berlanjut bulan rabiul awal (711 H) sampai rajab (727 H)
- g. Madrasah Nashiriyah di Mesir, bulan shafar (693-727 H)
- h. Madrasah Kāmiliyah di Damasqus dari tahun (711-727 H)
- i. Madrasah Jami' Ibn Thālūn, Ibn Jamā'ah menjadi guru besar pada Rabiul akhir (711 H)
- j. Madrasah Jami' al-Hākim di Qāhirah, mengajar hadis, nahwu, qira'at (702 H)
- k. Madrasah Zawiyah Imam Syāfi'i (721 H) sampai akhir hayatnya (733 H)
- l. Madrasah Masyhad Husaini di Qāhirah, bulan safar (693 H)

⁸Ibn Jamā'ah, *al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibn Jamā'ah*, *Op. Cit.*, hlm. 17-18.

- m. Madrasah Khasiyabiyah di dalam masjid Ati'q Mesir dengan namanya Zawiyah Shalāhiyah (693 H)⁹

4. Latar Belakang Sosio-Kultural

Dilihat dari masa hidupnya, Ibn Jamā'ah hidup pada masa Dinasti Ayyubiyah. Dinasti Ayyubiyah dengan pimpinannya Shalahuddin Al-Ayyubi menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M. dinasti Ayyubiyah diketahui telah membawa angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan paham sunni, terutama dalam bidang fiqh Syafi'iyah. Sedangkan pada masa dinasti Fatimiyah yang dikembangkan adalah paham syi'ah. Dan dinasti Ayyubiyah jatuh ke tangan kekuasaan kaum Mamluk. Mereka pada mulanya para budak yang mendapatkan perlakuan khusus dari kalangan Ayyubiyah sehingga mendapat tempat di pemerintahan dan menggantikan dinasti Ayyubiyah. Sultan Mamluk yang pertama adalah Aybak (1250-1257 M) dan yang terkenal adalah Sultan Baybars (1260-1277 M)²⁷ yang mampu mengalahkan Hulagu Khan di Ainun Jalut. Akhirnya kekuasaan kaum Mamluk ini harus berakhir pada tahun 1517 M. Pada masa kaum Mamluk ini telah membawa pengaruh positif bagi kelangsungan Mesir dan Suria, terutama dari serangan kaum salib, serta mampu menahan serangan kaum Mongol di bawah pimpinan Hulagu dan Timur Lenk. Dengan usaha kaum Mamluk itu, Mesir tidak mengalami kehancuran sebagaimana yang dialami negeri Islam lainnya.¹⁰

Pada masa Ibn Jamā'ah, kondisi struktur sosial keagamaan sedang memasuki masa-masa penurunan. Baghdad sebagai simbol peradaban Islam, sudah hancur yang kemudian berakibat pada pelarangan secara kuat terhadap kajian-kajian filsafat dan ilmu kalam, bahkan terhadap ilmu pengetahuan non agama. Pelarangan ini didukung oleh ulama' dan mendapat pengakuan dari penguasa. Bahkan pada masa itu tengah gencargencarnya isu tentang tertutupnya pintu ijtihad. Dengan demikian

⁹Ibn Jamā'ah, *Kasyf al-Ma'āni fi al-Mutasyābih min al-Masāni*, Op. Cit., hlm. 27-30.

¹⁰Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI-Press, Jakarta, Cet V, 1985, hlm. 81-82.

Ibn Jamā'ah dibesarkan dalam tradisi sunni yang kontra rasionalis serta kurang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan non agama.¹¹

Pada masa Ibn Jamā'ah telah muncul berbagai lembaga pendidikan. Diantaranya adalah:

- a. Kuttab, yaitu lembaga pendidikan dasar yang dibangun untuk memberikan kemampuan membaca dan menulis.
- b. Pendidikan istana, yaitu lembaga pendidikan yang di khususkan untuk anak-anak pejabat dan keluarga istana. Kurikulum yang di buat tersendiri yang didasarkan pada kemampuan anak didik dan kehendak orang tua anak.
- c. Kedai atau toko kitab yang fungsinya sebagai tempat untuk menjual kitab serta tempat berdiskusi diantara pelajar.
- d. Rumah para ulama, yaitu tempat yang sengaja disediakan oleh para ulama untuk mendidik para siswa.
- e. Rumah sakit yang di kembangkan selain untuk kepentingan medis juga untuk mendidik tenaga-tenaga yang akan bertugas sebagai perawat dan juga sebagai tempat pengobatan.
- f. Perpustakaan yang berfungsi selain tempat menyimpan buku-buku diperlukan juga untuk keperluan diskusi dan melakukan penelitian. Diantara perpustakaan yang cukup besar adalah Darul Hikmah.
- g. Masjid yang berfungsi selain tempat melakukan ibadah shalat, juga sebagai kegiatan pendidikan dan sosial.¹²

Selain itu, pada masa Ibn Jamā'ah juga telah berkembang lembaga pendidikan madrasah. Dan Madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Nizhamul Muluk yang didirikan oleh Wazir Nizhamiyah pada tahun 1064 M. Sementara itu Richaerd Bulliet berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali dibangun adalah Madrasah Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqy pada tahun 400 H./1009 M.

¹¹*Ibid*, hlm. 83.

¹²*Ibid*, hlm. 84.

Bahkan menurut Bullet ada 39 Madrasah yang berkembang di Persia, dan Iran yang dibangun dua abad sebelum Madrasah Nizham al-Muluk.¹³

Keberadaan Ibn Jamā'ah adalah sosok pendidik dan pemikir pendidikan. Hal ini disebabkan, jika ditelusuri dari beberapa karya dan keterlibatannya dalam institusi pendidikan, maka ia bisa dikatakan sebagai seorang pendidik dan sekaligus pemikir pendidikan Islam. Asumsi ini dilatar belakangi dari data yang ada, bahwa ternyata dalam lintas sejarah kehidupannya yang paling lama di bidang pendidikan cukup konsisten dan berhasil. Hal ini disebabkan propesinya sebagai pendidik, terjadi ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti di Qimyariyah, sebuah lembaga pendidikan yang di bangun oleh Ibn Thalun di Damasqus dalam waktu yang cukup lama. Dan pada masanya lembaga pendidikan telah berkembang pesat dan telah mengambil bentuk yang bermacam macam. Suasana inilah yang membantu mendorong Ibn Jamā'ah menjadi seorang ulama' yang menaruh perhatian terhadap pendidikan.¹⁴

Dengan demikian, pada masa Ibn Jamā'ah lembaga pendidikan telah berkembang pesat dan telah mengambil bentuk yang bermacam-macam. Suasana inilah yang membantu mendorong Ibn Jamā'ah menjadi seorang ulama yang menaruh perhatian terhadap pendidikan.

5. Karya-karyanya

Ibn Jamā'ah adalah seorang ulama' yang tergolong kreatif dan produktif. Konsep pendidikan yang dikemukakan Ibn Jamā'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Tazkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*. Dalam buku tersebut beliau mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang mencarinya. Dalam buku tersebut keseluruhan konsep pendidikan

¹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains*; Sebuah Pengantar dalam Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam; The Classical Period, AD, 700-1300*, diterjemahkan oleh Affandi dan Hasan Asari, *Pendidikan Tinggi dalam Islam; Sejarah dan Perannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, Logos Publishing House, Jakarta, 1994, hlm. vi.

¹⁴*Ibid*, hlm. 14.

Ibn Jamā'ah ini dapat dikemukakan yaitu, konsep guru, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan.¹⁵

Karya-karya Ibn Jamā'ah pada garis besarnya terbagi kepada masalah pendidikan, astronomi, ulum al-hadis, ulum al-tafsir, ilm al- fiqh dan ushul al-fiqh. Kitab *Usthurulah* merupakan kitab yang membahas masalah astrologi. Kitab *al-Munhil al-Rawy fi Ulūm al-Hadīs al-Nabawy* merupakan ringkasan dari kitab ilmu hadis yang ditulis Ibn As-Shalah. Dalam kitab ini, Ibn Jamā'ah menambahkan beberapa cacatan dan mengurutkan beberapa pembahasan. Kitab ini selesai ditulis pada bulan sya'ban tahun 687 di Damaskus.

Selain kitab-kitab di atas, ia juga menulis beberapa kitab lainnya, yaitu:

- a. Ulūm al-Qur'ān, meliputi: 1). *al-Tibyān fi mubhamāt al-Qur'ān* 2). *Ghurār al-Tibyān fi Man lam Yusammi fi al-Qur'ān*, 3). *al-Fawāid al-Lāihah min Sūrah al-Fātihah*, 4). *Kasyf al-Ma'āni 'an- al- Mutasyābih min al- Masānī*, 5). *al- Muqtās fi Fawāid Takrīr al-Qisas*
- b. Ulūm al-Hadīs, meliputi: 1). *Munasabat Tarajim al-Bukhari*, 2). *al-Manhal al-Rawī fi Ulūm al- Hadīs al- Nabawi*, 3). *al-Fawāid al-Ghazīrah al-Mustanbithah min Hadīs Barīrah*, 4). *Mukhtasar fi Munāsabāt Tarājum al- Bukhāri li Ahādīs al-Abwāb*, 5). *Mukhtasar Afsā al- Amal wa al- Syauq fi Ulūm al- Hadīs al- Rasūl*, 6). *Al-Arba'ūn Hadīsan Tusā'iyān*.
- c. Ulūm al-fiqh, meliputi: 1). *al-'Umdah fi al-Ahkām*, 2). *Kasyf al-Ghummah fi Ahkām Ahl al- Zimmah*, 3). *at- Tā'ah fi Fadīlah Shalāt al-Jamā'ah*, 4). *al- Masālik fi 'Ilm al-Manāsik*, 5). *Tanqīh al-Munazarāh fi Tashīh al-Mukhābarah*.
- d. 'Ilm al-Kalām, meliputi: 1). *al-Rad 'alā al-Musyābahah*, 2). *al-Tanzīh fi al- Ibtāl Hujaj al -Tasybīh*, 3). *Idāh al-Dalīl fi Qat' i Hujaj Ahl al-Ta 'īl*

¹⁵Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 33.

- e. 'Ilm al-Siyāsah, meliputi: 1). *Tahrīr al- Ahkām fi Tadbīr Ahl al - Islām*, 2). *Hujjah al-Suluk 'ilā Mahādāt al-Mulūk*
 - f. 'Ilm al-Tārīkh, yaitu: *al-Mukhtasar al- Kabīr fi al-Shīrah*
 - g. 'Ilm al-Nahwi yaitu, *al-Dhiyā'al- Kāmil wa Syarh Kāfiyah ibn al- Hājib*
 - h. 'Ilm al-Harb, meliputi: 1). *Tajnīd al-Ajnād wa Jihāt al-Jihād*, 2). *Mustanid al-Ajnād fi al- Ālat al-Jihād*, 3). *Awsaq al-Asbāb*
 - i. 'Ilm al-Ta'lim al-Tarbiyah, *Tazkīrah- al- Sāmi' wa al-mutakalim fi adab al- Ālim wa al- Muta'allim.*
 - j. Sastra, meliputi : 1). *Lisān al-Adab*, 2). *Diwān al-Khitab*, 3). *Arjūzah fi al-Khulafā'*, 4). *Arjūzah fi al-Qudāt al-Syām.*
 - k. Astrologi, *Risālah fi al-Astaralāb.*¹⁶
- 6. Wafatnya**

Setelah beberapa tahun memangku jabatan qadhi di Mesir, pada tahun 710 H/1310 M, ia telah berhasil menjalankan tugas-tuganya yang diamanahkan kepadanya secara baik, hingga akhirnya pada tahun 727 H/1327 M kebutaan dan kondisinya yang sudah renta mengharuskan Ibn Jamā'ah berhenti dari jabatan *qadhi* maupun *mudarris*, dengan perkecualian mengajar di zawiyah al-Syafi'i.

Meskipun Ibn Jamā'ah meneruskan kegiatannya sebagai guru di Zawiyah, tetapi dalam keadaan buta, hingga akhir hidupnya ia lebih banyak berada di rumahnya. Dalam episode akhir masa hidupnya ia kelihatannya mengkonsentrasikan diri pada bidang hadis dan tasawuf. Orang-orang datang belajar hadis kepadanya dan meminta berkah darinya. Setelah enam tahun keadaan buta dan meninggalkan karir publik, Ibn Jamā'ah wafat pada tanggal 21 Jumadil awal tahun 733 H/1333 M. Jenazahnya disemayamkan di pemakaman Qirāfah tidak jauh dari kuburan Imam Syāfi'i.

¹⁶Ibn Jamā'ah, *Kasyf al- Ma'āni fi al- Mutasyābih min al-Masāni.*, Op. Cit., hlm. 34-40.

7. Kitab

Penulis akan memaparkan pembicaraan mengenai kitab yang menjadi fokus penelitian ini. Ibn Jamā'ah menulis *Tazkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim* pada masa mudanya; catatan yang terdapat pada manuskripsinya menyatakan kitab ini selesai ditulis pada tahun 672/1273, ketika penulisnya berusia sekitar 33 tahun.¹⁷ Sepanjang pengetahuan penulis, kitab ini sudah di edit sebanyak dua kali serta di cetak dan diterbitkan di Hyderabad oleh Da'irah al-Ma'arif al-Usmāniyah pada tahun 1354 H atau 1935; lalu edisi Hyderabad ini dicetak ulang di Bairut oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tanpa keterangan tahun; dan terakhir edisi Abd al-Amīr Syams al-Dīn, yang diterbitkan oleh Dar al-Iqrā' Bairut pada tahun 1986.

Edisi terbaru (1986) jelas merupakan penyempurnaan terhadap edisi sebelumnya, sebab edisi tersebut menggunakan versi manuskrip yang lebih banyak. Syams al-Din menyatakan bahwa ia menggunakan setidaknya lima versi manuskrip *Tazkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim* disamping tentunya edisi cetak Hyderabad sendiri. Manuskrip-manuskrip yang digunakan oleh Syams al-Din adalah : 1) manuskrip al-Khizānah al-Rampūriyyah. Rampur India, selesai ditulis tahun 742 H/1341 M; 2) manuskrip Jerman, selesai di tulis tahun 842 H/1438 M; 3) manuskrip al-Maktabah al Usmāniyyah, Aleppo, selesai ditulis tahun 922 H/1516 M; 4) manuskrip al-Khizānah al-Asīfiyyah Hyderabad, selesai ditulis tahun 1027 H/1618 M dan 5) manuskrip al-Maktabah al-Zahīriyyah, Damsqus, selesai ditulis tahun 1354 H/1935 M.¹⁸

Sebagai editor yang melakukan penelitian terhadap berbagai naskah manuskrip tersebut. Syams al-Dīn sampai kepada kesimpulan bahwa keseluruhannya benar-benar dari satu sumber asli, yaitu yang ditulis sendiri oleh Ibn Jamā'ah dan selesai pada 671 H/1273 M. Ini didasarkan

¹⁷Muhammad Hasyim al-Nadawi, dalam pengantar editor terhadap *Tazkirah al-Sāmi' wal-Mutakallim fi adab al-Ālim wal-Mutakallim*, Dairah Al-Ma'arif al-Smaniyah, Hyderabad, 1354, hlm. 6.

¹⁸Syams al-Din, *Al Fikr al-Tarbawi inda Ibn Jamā'ah*, Op. Cit., hlm. 52.

atas kenyataan bahwa di antara lima manuskrip yang ia rujuk tidak dijumpai perbedaan yang mendasar baik dalam ungkapan maupun makna.¹⁹ Al-Nadwi yang melakukan edisi sebelumnya, juga menyatakan bahwa naskah-naskah yang ia teliti merupakan kitab karya Ibn Jamā'ah secara sangat meyakinkan.

Dari tiga puluhan karya Ibn Jamā'ah, *Tazkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim* yang terhitung sebagai karya awal (selesai ditulis pada (672/1273) adalah satu-satunya yang berkaitan dengan pendidikan. Selebihnya berkaitan dengan tema-tema lain, sebagaimana telah ditunjukkan di atas. Setidaknya ada dua kemungkinan makna di belakang kenyataan ini. *Pertama*, bahwa minat Ibn Jamā'ah terhadap ilmu pendidikan tidak berkembang lagi pada masa setelah ia menulis kitab tersebut. *Kedua*, ia juga menganut faham yang memandang pendidikan sebagai skill (*shinā'ah*) semata dan sebuah faham yang umum berlaku pada masa pertengahan Islam. Dengan demikian maka yang dibutuhkan hanyalah manual etika guna memandu mereka yang terjun di dunia ilmiah. Sebagian besar dari apa yang menjadi materi ilmu-ilmu kependidikan modern, pada zaman itu, memang masuk ke dalam kajian-kajian filsafat, tasawuf dan akhlak. Di samping itu mengingat pernyataannya sendiri bahwa kitab ini di tulis karena melihat kebutuhan mendesak para penuntut ilmu.²⁰

Kajian inti kitab *Tazkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim* ini mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang mencarinya, etika orang-orang yang berilmu termasuk para pendidik; kewajiban guru terhadap peserta didik, mata pelajaran, etika peserta didik, etika dalam menggunakan literature serta etika tempat tinggal bagi para guru dan murid.²¹

¹⁹*Ibid*, hlm. 53.

²⁰Ibn Jamā'ah, *Tazkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, *Op. Cit.*, hlm. 63.

²¹Ibn Jamā'ah, dalam buku Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 116.

B. Analisis Etika Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam Telaah Kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim* Karya Imam Qodli Badruddin

Pandangan-pandangan Ibn Jamā'ah tentang etika guru. Uraian ini akan mempertahankan struktur dasar aslinya sebagaimana terdapat dalam kitab "*Tazkirah al-Sāmi' wa al- Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*". Adapun etika guru menurut Ibn Jamā'ah dipresentasikan dalam satu struktur yang membaginya dalam tiga kategori yaitu:

1. Etika personal (*Adab al- Nafs*) seorang guru

Ibn Jamā'ah menempatkan dua belas poin etika yang harus menjadi bagian dari kepribadian seorang guru yang baik, yaitu:

النوع الاول: دوام مراقبة الله تعالى في السر والعلانية, والحفاظة على خوفه في جمع حركته وسكناته واقواله وافعاله فان أمين على ما أودع من العلوم وما منج من الحواس والفهوم. ومن ذلك دوام السكينة والوقار والخشوع والورع والتواضع لله والخضوع.

Pertama, seorang guru harus senantiasa dekat kepada Allah SWT dan insyaf akan pengawasan-Nya dalam setiap keadaan, ketika sendirian maupun bersama orang lain. Ia mesti memelihara kepatuhannya kepada Tuhan dalam segenap gerakan dan diamnya, dalam perkataan dan perbuatannya. Ia mesti memelihara sebaik mungkin amanah ilmu pengetahuan dan kecerdasan serta pemahaman yang diberikan kepadanya. Keterkaitan seorang guru dengan Allah SWT, ini akan mudah terlihat dalam sikap tenang, mantap, tekun, wara', rendah hati dan penuh pengabdian.²² Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anfāl ayat 27:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu

²²Ibn Jamā'ah, *Tazkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, Terjemahan Echsanuddin, Asy-Syirkah al-'Alāmiyah li al – Kitāb al-Syāmil, Bairut Libanon, Athob'ah al- Ūlā, 1990, hlm. 84.

mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Qs. Al-Anfal:27)²³

Dan ditegaskan juga dengan surat al-Maidah ayat 44:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ مِّمَّا نَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّيِّنِينَ وَالْأَحْبَابِ بِمَا اسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا
عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا اللَّهَ لَا تَشْتَرُوا بِقَائِيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا
وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu memukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*” (Qs. Al-Maidah:44)²⁴

Imam Syāfi’i berkata: “*Sesungguhnya Ilmu Pengetahuan itu akan menjaga pemiliknya, sebagaimana lazimnya guru juga berkepribadian yang tenang, bermartabat, bersifat wara’, rendah hati serta ta’at kepada Allah. Umar ibn Khathāb ra. berkata : Belajarlah kalian ilmu pengetahuan dan belajarlah olehnya tentang ilmu kejiwaan dan ilmu etika. Ulama salaf berkata: Lazim bagi seorang guru untuk bersikap tawadhu dan ta’at kepada Allah SWT, dengan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan- larangan-Nya.*²⁵

²³Al-Qur’an Surat Al-Anfal ayat 27, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 206.

²⁴Al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 27, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 117.

²⁵Ibn Jamā’ah, *Terjemahan Echsanuddin, Op. Cit.*, hlm. 87.

الثاني : ان يصون العلم كماصانه علماء السلف, ويقوم له بما جعله الله تعالى من العزة والشرف. فلا يذله بذهابه ومشيه الى غير أهله من أبناء الدنيا من غير ضرورة أوحاجة.

Kedua, seorang guru harus memelihara ilmu pengetahuan sebagaimana ulama' salaf memeliharanya, sebab Allah SWT telah menciptakan ilmu pengetahuan sebagai sebuah keutamaan dan kemuliaan. Dalam kaitan ini, seorang guru tidak boleh merendahkan ilmu pengetahuan dengan pergi kepada orang yang bukan ahli ilmu pengetahuan, tanpa suatu kebutuhan yang mendesak. Ulama' salaf mengatakan: "Pergi ke Penguasa atau kepala pemerintahan, seperti yang dilakukan oleh al-Zuhri dan al-Syāfi'i bukan bermaksud untuk mencari popularitas atau tujuan duniawi.²⁶

الثالث : أن يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الامكان الذي لا يضر بنفسه أوبعiale, فان ما يحتاج اليه لذلك على الوجه المعتدل من القناعة ليس يعد من الدنيا.

Ketiga, seorang guru harus berakhlak zuhud di dunia dan meminimalisir dari kehidupan duniawi sesuai dengan kebutuhan, artinya tidak membahayakan/membebani dirinya sendiri atau keluarganya, akan tetapi ia harus memadankan materi sekedar yang memungkinkan keluarganya hidup nyaman, sederhana, serta ia tidak lagi diganggu oleh persoalan nafkah untuk berkonsentrasi pada kegiatan ilmiahnya. Ibn Jamā'ah menekankan bahwa seorang guru sudah semestinya memahami bahwa harta material hanyalah merupakan beban yang sangat memberatkan, sementara ia juga penuh fitnah dan cepat sirna. Karena itu ia semestinya tidak merelakan diri terikat dengan harta material dan hanya disibukkan dengan hal tersebut.²⁷

²⁶*Ibid*, hlm. 88.

²⁷*Ibid*, hlm. 88.

الرابع : أن ينزه علمه عن جعله سلما يتوصل به الى الاعراض الدنياوية من جاه, أو مال, أو سمعة, أو شهرة, أو خدمة, أو تقدم على أقرانه.

Keempat, seorang guru tidak semestinya menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai tujuan duniawiyah berupa kemuliaan, kekayaan, ketenaran, prestise atau kebanggaan atas orang lain.²⁸

الخامس : أن ينزه عن دنى المكاسب ورذيلها طبعاً, وعن مكروهاها عادة وشرعاً كالحجامة والدباغة والصرف والصياغة وكذلك يتجنب مواضع التهم وان بعدت.

Kelima, seorang guru harus menjauhi mata pencaharian yang hina serta tindakan-tindakan tercela atau tindakan yang kurang baik berdasarkan adat maupun agama. Tidak hanya itu, ia juga semestinya menghindar dari tempat-tempat yang citranya kurang baik. Seorang guru bukan saja dituntut untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang baik secara dzahir, tetapi juga mesti menghindarkan munculnya prasangka buruk orang lain dalam praduga-praduga yang tidak disukai dan dapat saja menyebabkan jatuh kepada dosa.²⁹

السادس : أن يحافظ على القيام بشعائر الاسلام وظواهر الاحكام كاقامة الصلوات في مساجد الجماعات وافشاء السلام للخواص والعوام والامر بالمعروف والنهي عن المنكر والصبر على الاذى بسبب ذلك

Keenam, seorang guru hendaknya memelihara syiar-syiar Islam seperti mendirikan shalat di masjid secara berjama'ah, menyebarkan salam (kepada orang yang sedikit atau yang berkelompok), menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran, sabar dalam menghadapi musibah. Oleh sebab itu Ia juga harus melibatkan diri dalam segenap kegiatan

²⁸Ibid, hlm. 90.

²⁹Ibid, hlm. 91.

agama dan apa saja yang mengandung kemaslahatan umat Islam berdasarkan cara-cara yang sesuai dengan syari'at Allah.³⁰

Sebagaimana firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا اَقْرَبُ الصَّلٰوةِ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Qs. Luqman:17)³¹

السابع : أن يحافظ على المندوبات الشرعية القولية والفعلية فيلازم تلاوة القرآن وذكر الله تعالى بالقلب واللسان وكذلك ما ورد من الدعوات والاذكار في اثناء الليل والنهار ومن نوافل العبادات من الصلاة والصيام وحج البيت الحرام والصلاة على النبي.

Ketujuh, seorang guru hendaknya rajin memelihara amalan-amalan yang disunnahkan oleh agama, baik berupa perkataan maupun perbuatan seperti : membaca al-Qur'an, berdzikir dalam hati dan lisan, memenuhi panggilan-panggilan, berdo'a di setiap malam dan siang, mengerjakan ibadah-ibadah yang disunnahkan dalam shalat, puasa, haji serta bershawat atas Nabi SAW. Dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an seorang guru dituntut untuk memikirkan dan merenungkan makna-maknanya, perintah-perintahnya serta larangan-larangannya. Sedapat mungkin ia menghindari melupakan ayat yang sudah dihapalkannya, dengan cara membaca al-Qur'an selama tujuh hari dengan cara membaguskan bacaannya. Sebagaimana dikutip dalam hadits dan sesuai yang diamalkan

³⁰Ibid, hlm. 92.

³¹Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 299.

oleh Imam Ahmad Ibn Hambal, dikatakan bahwa barangsiapa yang membaca al-Qur'an selama tujuh hari tidak akan melupakannya.³²

الثامن : معاملة الناس بمكارم الاخلاق من طلاقة الوجه وافشاء السلام واطعام الطعام
وكظم الغيظ وكف الاذى عن الناس واجتماله منهم والايثار وترك الاستئثار.

Kedelapan, guru hendaknya ketika bermu'amalah dengan orang lain mesti memelihara akhlak yang mulia serta menampakkan raut muka yang berseri-seri, seperti : bertegur sapa dengan salam, memberi makanan, menahan amarah, membantu orang yang sedang ditimpa kesusahan, tidak menggantungkan diri pada orang lain, berupaya memenuhi kebutuhannya sendiri, lemah lembut kepada orang miskin, berbuat baik kepada tetangga, kerabat dan murid.³³

التاسع : أن يظهر باطنه وظاهره من الاخلاق الردية ويعمره بالاخلاق الرضية.

Kesembilan, hendaknya guru membersihkan diri secara lahir dan bathin dari akhlak - akhlak yang tercela, dan mengamalkan akhlak-akhlak yang terpuji. Adapun perbuatan yang buruk seperti : khianat, dhalim, dengki, pamarah, sombong, dan riya'. Sebaliknya akhlak yang baik yaitu : bersegera untuk bertaubat, ikhlas, yakin, taqwa, sabar, ridha, qona'ah, zuhud, tawakkal, ketenangan bathin, berprasangka baik, tata krama yang baik, menampakkan kebaikan, syukur nikmat, kasih sayang terhadap ciptaan Allah, rendah diri kepada Allah serta rendah hati kepada manusia, cinta kepada Allah dengan menanamkan hal-hal yang baik, lalu melaksanakan hal-hal yang merupakan perwujudan dari sikap tersebut dengan selalu mengikuti junjungan-Nya Muhammad Rasulullah SAW.³⁴

³²Ibn Jamā'ah, Terjemahan Echsanuddin, *Op. Cit*, hlm. 93.

³³*Ibid*, hlm. 96.

³⁴*Ibid*, hlm. 98.

Sebagaimana firman Allah yang artinya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَأَتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Ali Imran:31)³⁵

دوام الحرص على الازدياد بملازمة الجد والاجتهاد والمواظبة على وظائف الاوراد من
 العبادة والاشتغال والاشغال قراءة واقراء ومطالعة وفكرا وتعليقا وحفظا وتصنيفا وبجنا.

Kesepuluh, seorang guru mesti memperdalam ilmu pengetahuan secara terus menerus dan bersungguh-sungguh, serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya dalam hal ibadah dan selalu disibukkan juga dengan membaca, berfikir, menganalisa, membuat catatan, menulis, meneliti. Dan guru jangan sampai menyianyiakan masa umurnya hanya untuk kegiatan di luar ilmu dan amal, kecuali sekedar mencari nafkah, memenuhi kewajiban terhadap keluarga, makan minum atau istirahat. Bahkan sakit yang terlalu serius tidak semestinya menghentikan seorang guru dari kegiatan ilmiahnya, sebab orang yang benar-benar menekuni pengetahuan justru merasa memperoleh obat melalui kegiatan tersebut. Seorang yang dua harinya sama dalam arti ia tidak memperoleh pengetahuan baru adalah orang yang tertipu.³⁶

³⁵ Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 31, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 79.

³⁶ Ibn Jamā'ah, *Terjemahan Echsanuddin, Op. Cit*, hlm. 103.

الجدادى عشر : أن لا يستكف أن يستفيد ما لا يعلمه ممن هو دونه من صبا او نسبا او سنا بل يكون حريصا على الفائدة حيث كانت والحكمة ضالة المؤمن يلتقطها حيث وجدها.

Kesebelas, seorang guru tidak boleh segan belajar dari orang yang lebih rendah jabatan, keturunan, atau usianya, karena Ilmu dan hikmah akan bermanfaat dan bisa diperoleh melalui siapa saja yang mendapatkannya. Sa'id Ibn Jabir berkata: "Seseorang bisa dikatakan guru selama ia tetap belajar; manakala ia berhenti belajar dan menyangka ilmunya telah memadai, maka sesungguhnya ia adalah orang yang sangat bodoh. Diriwayatkan bahwa al - Humaidi, salah seorang murid Imam Syāfi'i, bercerita bahwa dalam perjalanan mereka dari Makkah ke Mesir, Syāfi'i belajar hadis darinya. Ahmad Ibn Hambal juga meriwayatkan bahwa Syafi'i mengakui secara terbuka keunggulan Ahmad di bidang hadis dan karena itu Syāfi'i tidak segan belajar hadis dari muridnya tersebut"³⁷

الثانى عشر : الاشتغال بالتصنيف والجمع والتأليف لكن مع تمام الفضيلة وكمال الاهلية فانه يطلع على حقائق الفنون ودقائق العلوم للاحتياج الى كثرة التفتيش والمطالعة والتنقيب والمراجعة.

Keduabelas, seorang guru hendaknya mentradisikan mengarang, membukukan dan menyusun dengan segenap keahliannya, karena hal itu akan menambah kesempurnaan kajiannya, tetapi dalam bidang-bidang yang benar-benar ditekuni dan dikuasainya. Menulis adalah konsekuensi logis dari kegiatan seorang guru yang telah bersusah payah menekuni bidang ilmu pengetahuan tertentu dengan membaca, meneliti dan melakukan renungan-renungan mandalam. Karena menulis bisa

³⁷ *Ibid*, hlm. 106.

memperkuat hapalan, mencerdaskan hati, mengasah bakat, memperjelas pengungkapan, menghasilkan popularitas atau pujian, menghasilkan imbalan, serta mengekalkan dan mewariskan ilmu pengetahuan hingga ke akhir masa. Ia kemudian menganjurkan agar seseorang sebaiknya menulis tentang sesuatu yang belum dibahas sebelumnya, serta menekankan kejelasan ungkapan dan menghindari bahasa yang *bertele-tele*. Ia juga mengingatkan agar seseorang tidak terburu-buru mempublikasikan tulisan sebelum melalui pemeriksaan, perbaikan dan koreksi yang saksama.³⁸

2. Etika guru dalam kegiatan mengajar (*halaqah tadris*)

Pembahasan kajian ini dimulai sebelum guru keluar dari rumahnya untuk mengajar, dan berakhir ketika selesai pengajaran atau murid keluar kelas. Tidak diperkenankan bagi guru menurut Ibnu Jamā'ah memasuki halaqah belajar murid sebelum ia mempersiapkan diri dengan persiapan yang sempurna, baik secara lahir dan bathin.

Adapun etika yang lazim dimiliki guru dalam mengajar (*paedagogis-didaktis*), Ibn Jamā'ah menempatkan dua belas poin etika yaitu:

الاول : اذا عزم على مجلس التدريس تطهر من الحدث والخبث وتنظف وتطيب ولبس من أحسن ثيابه اللاتقة به بين اهل زمانه قاصدا بذلك تعظيم العلم وتبجيل الشريعة.

Pertama, menjelang berangkat mengajar, seorang guru harus membersihkan diri dari hadas dan kotoran, merapikan diri, serta mengenakan pakaian yang bagus. Semuanya ini dimaksudkan untuk memuliakan ilmu pengetahuan dan meninggikan syari'at. Adapun Imam Malik Ibn Anas r.a apabila datang seseorang kepadanya untuk belajar hadis, beliau sudah mandi, merapikan diri, memakai pakaian yang baik, dan mengenakan sorban di atas kepalanya.³⁹

³⁸*Ibid*, hlm. 107.

³⁹*Ibid*, hlm. 108.

الثاني : اذا خرج من بيته دعا بالدعاء الصحيح عن النبي صلى الله عليه وسلم وهو :
 اللهم اني اعوذ بك ان اضل او اضل او ازل او ازل او اظلم او اظلم او اجهل او
 يجهل علي عز جارك وجل ثناؤك ولا اله غيرك.

Kedua, ketika keluar dari tempat tinggalnya, guru hendaknya memanjatkan do'a sebagaimana yang di sabdakan oleh Rasulullah SAW yang artinya: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, mendzalimi atau dizalimi, bodoh atau dibodohi, Maha Mulia kekuasaan-Mu dan Maha agung Pujian-Mu, tiada Tuhan selain Engkau". Dan dengan do'a yang lain : "Dengan menyebut nama Allah, aku beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya, tawakkal kepada-Nya tiada kekuatan daya upaya kecuali dari Allah. Ya Allah tetapkanlah hatiku, tunjukkanlah kebenaran pada lisanku". Kemudian apabila telah sampai di majlis ia mengucapkan salam kepada yang hadir, lalu melaksanakan shalat sunnah dua raka'at (terutama sekali jika majlis berlangsung di masjid), kemudian mengambil tempat duduk dengan tenang dan sopan, menghadap kiblat (jika memungkinkan). Ibn Jamā'ah mengingatkan agar seorang guru menjaga posisi duduknya dalam batas kesopanan, misalnya dengan tidak meninggikan sebelah kaki, meluruskan kaki, atau menopang badan dengan tangan. Ia juga tidak semestinya melakukan gerakan badan, tangan dan mata, atau tertawa secara berlebihan dan di luar kebutuhan yang dapat mengurangi ketenangan kelas. Seorang guru agar tidak mengajar dalam keadaan terlalu lapar, haus, dan marah.⁴⁰

الثالث : أن يجلس بارزا لجميع الحاضرين ويوقر افاضلهم بالعلم والسنن والصلاح
 والشرف ويرفعهم على حسب تقديمهم في الامامة.

⁴⁰Ibid, hlm. 111.

Ketiga, guru hendaknya duduk pada posisi yang bisa dilihat oleh seluruh murid dan menetapkan posisi mereka berdasarkan pengetahuan, usia, keshalihan, dan kemuliaan. Ia dapat meningkatkan posisi mereka berdasarkan tingkatan prestasi pengetahuannya. Ia juga harus memuliakan dan bersikap lemah lembut kepada seluruh murid, memuliakan dengan sebaik-baiknya, dan menampakkan raut muka yang berseri-seri. Dan guru mengarahkan arah pandangannya secara menyeluruh kepada semua yang hadir dengan memperhatikan secara serius bila ada seorang murid yang mengajukan pertanyaan kepadanya.⁴¹

الرابع : أن يقدم على الشروع في البحث والتدريس قراءة شيء من كتاب الله تعالى تبركا وطمنا وكما هو العادة فان كان ذلك من مدرسة شرط فيها ذلك اتبع الشرط.

Keempat, sebelum memulai pelajaran atau pembahasan seorang guru hendaknya membaca sebagian ayat al-Qur'an untuk mengambil berkah, lalu berdoa untuk dirinya sendiri, para hadirin, dan seluruh kaum muslimin. Kemudian ia membaca ta'awudz, basmalah, bershalawat kepada Nabi beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya serta memohon keridha'an bagi kaum muslimin, guru-gurunya, lalu mendoakan untuk yang hadir, orang tua mereka. Dan jika kelas berlangsung di sebuah madrasah atau lembaga lain yang ada waqafnya, maka pemberi waqaf harus dido'akan semoga diberi pahala atas kebaikannya serta agar tujuannya mendirikan dan menyediakan waqaf bagi lembaga tersebut tercapai.

الخامس : إذا تعددت الدروس قدم الاشراف فالاشرف والاهم فالاهم فيقدم تفسير القرآن ثم الحديث ثم اصول الدين ثم اصول الفقه ثم المذهب ثم الخلاف او النحو او الجدل.

⁴¹*Ibid*, hlm. 113.

Kelima, Jika ia mengajarkan beberapa disiplin ilmu dalam satu hari maka ia harus mendahulukan yang lebih mulia dan lebih penting. Maka seorang guru, misalnya, harus mendahulukan mengajar tafsir al-Qur'an, al-Hadis, Ushuluddin, Ushul fiqih, Madzab, Khilaf (perbandingan madzab), Nahwu, Sharaf dan seterusnya. Jika ia mengajar di sebuah lembaga yang ada persyaratan tentang pelajaran, maka ia harus mengikuti syarat tersebut, dan mendahulukan ilmu pengetahuan yang menjadi alas an pendirian lembaga dimaksud. Dan ketika pembahasan hendaknya sampai kepada penjelasan yang sempurna atau berhenti pada tempat pembahasan yang tepat. Dan seyogyanya pelajaran harus berlangsung wajar tidak terlalu panjang dan tidak pula terlalu singkat.⁴²

السادس : أن لا يرفع صوته زائدا على قدر الحاجة ولا يخفضه خفضا لا يحصل معه كمال الفائدة روى الخطيب في الجامع عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ان الله يحب الصوت الخفيض ويغض الصوت الرفيع.

Keenam, seorang guru hendaknya tidak mengangkat suaranya melebihi dari kapasitasnya, begitu juga mengatur suaranya agar tidak terlalu lemah lagi tidak bermanfaat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Nabi SAW : "Sesungguhnya Allah menyukai suara yang pertengahan dan membenci suara yang keras". Begitu juga tidak terlalu keras hingga mengganggu orang yang berada diluar majlisnya. Bahkan secara spesifik menganjurkan guru agar memperhatikan kalau di antara murid-muridnya terdapat yang lemah pendengaran bahkan yang membutuhkan perhatian khusus, maka boleh saja menguatkan suaranya secukupnya hingga terdengar olehnya.⁴³

السابع : أن يصون مجلسه عن اللفظ.

⁴²Ibid, hlm. 114.

⁴³Ibid, hlm. 115.

Ketujuh, seorang guru harus menjaga agar majlisnya tidak menjadi ajang senda gurau, kebisingan, atau perdebatan yang tidak berketentuan. Jika terjadi perdebatan yang kurang terkendali seorang guru harus mengingatkan hadirin bahwa hal tersebut tidak baik, terlebih apabila kebenaran sudah jelas. Ia harus mengingatkan kepada yang hadir bahwa tujuan berkumpul di majlis tersebut adalah mencari kebenaran, membersihkan jiwa dan mencari manfaat.⁴⁴

الثامن : أن يزجر من تعدى في بحثه أو ظهر منه لدد في بحثه أو سوء أدب أو ترك انصاف بعد ظهور الحق أو أكثر الصياح بغير فائدة.

Kedelapan, guru harus mengingatkan murid yang berlebihan dalam perdebatan, atau kebingungan dalam perdebatannya atau jelek tata kramanya atau yang tidak mau tenang setelah ditemukannya kebenaran. Demikian pula murid yang suka meninggikan suara tanpa manfaat yang jelas, atau mencaci sesama yang hadir, atau mencaci murid yang tidak hadir. Begitu pula ia harus menegur murid yang berlebih-lebihan dalam mengangkat suara atau yang tidur dalam majlis, atau yang bercanda, tertawa, atau mengganggu orang lain atau yang berbuat apa saja yang melanggar etika seorang murid saat berada di majlis.⁴⁵

التاسع : أن يلازم الانصاف في بحثه وخطابه ويسمع السؤال من مورده على وجهه وان كان صغيرا ولا يترفع عن سماعه فيحرم الفائدة.

Kesembilan, seorang guru harus bersikap adil dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan. Apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak tahu, hendaknya ia mengatakan bahwa ia tidak tahu. Guru menjawabnya sesuai kemampuan pemahamannya atau boleh guru memberi kesempatan kepada muridnya untuk menjawab kemudian guru mengembalikan kembali hasil jawaban

⁴⁴*Ibid*, hlm. 116.

⁴⁵*Ibid*, hlm. 117.

tersebut kepada penanya. Hal ini menegaskan bahwa seorang guru tidak boleh bersikap pura-pura tahu (padahal is benar-benar tidak tahu). Bahkan, Rasulullah tidak pernah menjawab pertanyaan, tatkala beliau tidak tahu dengan jawaban yang diterka-terka, tetapi beliau hanya menjawab saya tidak tahu atau Ana “*la adriy*”⁴⁶

العاشر : أن يتودد لغريب حضر عنده وينبسط له لينشرح صدره فان للقادم دهشة ولا يكثر الالتفات والنظر اليه استغرابا له فان ذلك مخجله.

Kesepuluh, seorang guru harus memberi penghargaan sewajarnya terhadap orang asing (bukan anggota kelas yang hadir secara regular) yang datang ketika majlis sudah berlangsung, dengan mempersilakannya dan menerimanya dengan baik. Ia tidak boleh terlalu sering menoleh kepadanya, karena itu dapat menimbulkan perasaan kurang diterima pada diri orang tersebut.⁴⁷

الحادى عشر : جرت العادة ان يقول المدرس عند ختم كل درس والله اعلم.

Kesebelas, guru hendaknya mengakhiri pelajaran dengan ucapan “*Wallahu A'lam*” (Allah Yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT. Seperti halnya seorang mufti juga mengakhiri jawaban tertulisnya dengan kata tersebut, seharusnya perkataan ini diawal sebelum menutup pelajaran seperti perkataan : “Inilah yang terakhir atau selanjutnya akan diterangkan besok Insya Allah” sehingga dengan demikian kegiatan mengajarnya dimulai dan di tutup dengan kesadaran tentang Allah SWT. Dan alangkah lebih baik guru mengakhiri pelajarannya dengan membaca do’a kafaratul majlis sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang artinya : “ Maha suci Engkau ya Allah, dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau dan aku mohon ampunan serta bertaubat kepada-Mu”.⁴⁸

⁴⁶*Ibid*, hlm. 118.

⁴⁷*Ibid*, hlm. 120.

⁴⁸*Ibid*, hlm. 131.

الثاني عشر : أن ينتصب للتدريس اذا لم يكن أهلا له ولا يذكر الدرس من علم لا يعرفه سواء اشترط الواقف ام لم يشترط فان ذلك لعب في الدين وازدراء بين الناس.

Keduabelas, seorang guru harus mengetahui keahliannya dan hanya mengajarkan bidang keahlian tersebut. Ia sekali-kali tidak dibenarkan mengajarkan sesuatu yang bukan bidang keahliannya. Siapa yang melakukan hal tersebut maka ia termasuk mempermainkan agama dan menyebarkan kerusakan di tengah masyarakat luas. Sesuai dengan hadis Nabi SAW yang artinya : “Barangsiapa yang mengajarkan sesuatu yang dia belum tahu, bagaikan orang yang memakai baju yang sangat hina”.⁴⁹

3. Etika guru dalam interaksi dengan murid

Ibn Jamā’ah membaginya dalam empatbelas poin etika yang mesti dihayati oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya, yaitu:

الاول : أن يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى ونشر العلم واحياء الشرع ودوام ظهور الحق وشمول الباطل ودوام خير الامة بكثرة علمائها.

Pertama, dalam hal mengajar murid-murid dan mensucikan mereka, guru harus berniat untuk mencapai keridhaan Allah SWT, menyebarkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syari’at, menegakkan kebenaran, menghancurkan kebatilan, memelihara kemaslahatan umat, mengharapkan rahmat dari Allah SWT melalui orang yang memperoleh ilmu darinya dan mengamalkannya serta berharap berkah dari do’a-do’a mereka. Ibn Jamā’ah mengatakan bahwa mengajarkan ilmu pengetahuan adalah urusan agama yang paling penting dan merupakan derajat tertinggi yang dapat dicapai seorang mukmin. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT dan Malaikat-Malaikat-Nya serta ciptaan-Nya

⁴⁹*Ibid*, hlm. 132.

yang ada di langit dan di bumi serta semut yang dilubangnya akan mendoakan orang yang berbuat kebaikan untuk manusia.⁵⁰

الثاني : أن لا يمتنع من تعليم الطالب لعدم خلوص نيته فان حسن النية مرجو له ببركة العلم.

Kedua, seorang guru tidak boleh berhenti mengajar seorang murid walaupun tujuan belajarnya tidak benar, sesungguhnya sebaik-baik niat justru diharapkan akan menjadi lurus melalui berkah ilmu yang dipelajarinya. Sebagaimana perkataan ulama' terdahulu : "Pada mulanya kami menuntut ilmu untuk tujuan selain Allah SWT, tetapi ternyata ilmu itu enggan diperoleh kecuali demi Allah SWT." Ibn Jamā'ah menyadari bahwa keikhlasan niat bukanlah sesuatu yang mudah, khususnya bagi para murid pemula (*mubtadiin*). Namun seorang guru harus secara perlahan mengupayakan perbaikan motivasi tersebut, dengan mengajarkan dan mengilustrasikan bahwa hanya dengan niat yang benar orang bisa berhasil memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, dengan dengan niat yang benar pula hati bisa terbuka untuk menerima rahasia ilmu dan kebijaksanaan yang akan mengantarkan pada derajat yang tinggi di akhirat nanti.⁵¹

الثالث : ان يرغب في العلم وطلبه في أكثر الاوقات بذكر ما اعد الله تعالى للعلماء من منازل الكرمات وانهم ورثة الانبياء.

Ketiga, seorang guru hendaknya mencintai ilmu dan mendorong muridnya untuk mencintai ilmu pengetahuan dan belajar setiap waktu. Ia harus mengingatkan muridnya bahwa Allah SWT akan memberikan derajat yang tinggi bagi ahli ilmu pengetahuan, bahwa mereka adalah pewaris para Nabi dan secara berangsur ia harus menanamkan kesadaran

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 134.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 139.

akan kemuliaan ilmu dan ulama' pada diri muridnya, melalui ayat al-Qur'an, al- Atsar, al-Akhbar, dan syair-syair.⁵²

الرابع : ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه وينبغي ان يعتني بمصالح الطالب ويعامله بما يعامل به اعز اولاده من الحنو والشفقة عليه والاحسان اليه والصبر على جفاء.

Keempat, seorang guru hendaknya mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dan seyogyanya ia memperhatikannya secara sungguh-sungguh, sebagaimana memperhatikan anaknya sendiri dengan penuh kasih sayang serta penuh kesabaran. Guru hendaknya mengayomi dengan langkah-langkah seperti: cara memberikan nasehat dengan lemah lembut, memberikan pendidikan etika yang baik dan selalu mengarahkan kepada bentuk akhlak yang terpuji, dan menasehatinya secara baik dan lemah lembut dengan cara yang syar'i.⁵³

الخامس : ان يسمح له بسهولة الالقاء في تعليمه وحسن التلطف في تفهيمه.

Kelima, dalam memberikan pelajaran, seorang guru hendaknya menggunakan penyampaian yang paling mudah dicerna dan dipahami oleh muridnya. Demikian pula ia tidak dibenarkan menyembunyikan ilmu pengetahuan dari muridnya, dan harus terbuka menjawab setiap pertanyaan mereka, karena hal itu dapat mengacaukan pikiran dan pemahamannya, menjauhkan hati serta mewariskan kejelekan.⁵⁴

السادس : ان يحرص على تعليمه وتفهمه ببذل جهده وتقريب المعنى له من غير اكثار لايحتمله ذهنه او بسط يضبطه حفظه.

Keenam, seorang guru harus bersungguh-sungguh dalam mengajarkan ilmu dan memahamkan kepada murid dan selalu mempertimbangkan daya serapnya dengan tidak terlalu dipaksakan, akan tetapi seorang guru harus mengulangi kembali keterangan pembahasannya,

⁵² *Ibid*, hlm. 140.

⁵³ *Ibid*, hlm. 141.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 142.

dan hendaknya ia memulai pengajarannya dengan menyajikan persoalan, lalu menjelaskannya dengan contoh-contoh, kemudian menyajikan dalil-dalil yang berkenaan, serta memberitahu sumber-sumber informasi bagi pembahasan tersebut. Dalam menjelaskan sebuah kebenaran, seorang guru tidak seharusnya malu menggunakan jalan nasehat yang benar.⁵⁵

السابع : اذا فرغ الشيخ من شرح درس فلا بأس بطرح مسائل تتعلق به على الطلبة
يتمتن بما فهمهم وضبطهم لما شرح لهم.

Ketujuh, apabila ada waktu bagi guru setelah selesai menjelaskan sebuah pelajaran, ada baiknya melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada murid untuk menguji pemahaman dan ingatan mereka tentang apa yang sudah dijelaskan sebelumnya. Murid yang terbukti mengingat dan memahami persoalan dengan baik perlu diberi pujian, sementara yang belum benar-benar paham mesti dihadapi dengan lembut dan guru mengulangi penjelasannya. Di antara tujuan dasar dari kegiatan ini adalah mengantisipasi kalau ada murid yang tidak mengungkapkan bahwa ia belum mengerti karena segan, malu, atau alasan lainnya. Dalam kaitan ini, menurut pengamatan Ibn Jama'ah bahwa guru untuk tidak mengucapkan : “Apakah kalian sudah paham?” kecuali ia yakin benar bahwa muridnya memang sudah paham.⁵⁶

الثامن : ان يطالب الطلبة في بعض الاوقات باعادة المجفوقات ويمتن ضبطهم لما
قدم لهم من القواعد المهمة والمسائل الغريبة ويختبرهم بمسائل تنبى على اصل قرره او
دليل ذكره.

Kedelapan, seorang guru hendaknya mengatur waktu tertentu di mana ia harus menguji hapalan dan pemahaman murid-muridnya sebagai sarana ujian bagi mereka dalam hal prinsip-prinsip dan dalil-dalil yang

⁵⁵*Ibid*, hlm. 143.

⁵⁶*Ibid*, hlm. 144.

berkenaan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan. Ia harus memuji mereka yang dapat menghafal secara baik, dan menganjurkan peningkatan hapalan bagi yang belum, dengan memberi motivasi yang kuat, serta memberi penjelasan relevansi materi-materi hapalan tersebut bagi peningkatan pengetahuannya. Ada baiknya menganjurkan murid-murid untuk belajar berkelompok, karena belajar dengan cara ini sangat membantu memantapkan pemahaman yang efektif serta mendorong, mengasah penggunaan daya analisis pemahaman murid dengan benar.⁵⁷

التاسع : اذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله او تحمله طاقته وخاف

الشيخ ضجره اوصاه بالرفق بنفسه.

Kesembilan, jika seorang guru melihat muridnya berusaha terlalu keras dalam belajar, hingga melampaui kemampuannya, dan dikhawatirkan berakibat fatal pada pribadi murid ia harus menasehatinya dengan lemah lembut agar beristirahat dan mengurangi intensitas belajarnya. Dan apabila telah nampak pada murid perasaan bosan dan lelah, hendaknya guru memberi waktu untuk istirahat dan mengurangi pekerjaannya, dan jangan memberi beban pengajaran kepada murid melebihi kapasitas pemahamannya dan tidak sesuai dengan umurnya atau buku pelajaran yang tidak sesuai dengan pemahaman dalam benak hatinya.⁵⁸

العاشر : ان يذكر للطلبة قواعد الفن التي لا تنخرم اما مطلقا كتقديم المباشرة على

السبب في الضمان

Kesepuluh, seorang guru harus menjelaskan kepada murid prinsip-prinsip dasar dari ilmu yang mutlak diajarkan di awal tatap muka sesuai

⁵⁷Ibid, hlm. 145.

⁵⁸Ibid, hlm. 146.

dengan beban yang ia ajarkan, serta memberitahukan sebab sumber-sumber utama tersebut penting untuk dikaji.⁵⁹

الحادى عشر : ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده في مودة او اعتناء مع تساويهم في الصفات من سن او فضيلة او تحصيل او ديانة فان ذلك ربما يوحش الصدر وينفر القلب.

Kesebelas, guru harus berlaku adil terhadap semua muridnya. Dan guru tidak boleh mengistimewakan sebagian murid daripada sebagian yang lainnya dalam hal perhatian kasih sayang akan tetapi ia harus melakukan muridnya dengan adil, karena perlakuan yang tidak adil itu akan membuat diskriminasi dan menyakitkan hati dan perasaan. Ia hanya boleh memberikan perlakuan istimewa berdasarkan kelebihan dalam ilmu pengetahuan, kesungguhan belajar, atau kebaikan akhlak dan keseluruhan kelas harus mengerti bahwa perlakuan baik tersebut adalah berdasarkan hal tersebut, bukan atas dasar yang lainnya. Dalam hal ini guru harus berupaya memperlakukan semua muridnya sebaik mungkin dengan cara mengingat nama-nama mereka, asal muasalnya, latar belakang sosial ekonominya, serta mendo'akan kebaikan untuk mereka semuanya.⁶⁰

الثانى عشر : ان يراقب احوال الطلبة في ادايمهم وهدبهم واخلاقهم باطنا وظاهرا فمن صدر منه من ذلك ما لا يليق من ارتكاب محرم او مكروه او ما يؤدى الى فساد حال او ترك اشتغال او اساءة ادب في حق الشيخ او غيره عرض الشيخ بالنهي عن ذلك.

Keduabelas, seorang guru harus memperhatikan adab dan akhlak murid-muridnya baik dzahir maupun batin. Jika ia mengetahui ada yang melakukan perbuatan haram atau makruh, atau sesuatu yang bisa melalaikan dari kegiatan belajar, atau ada yang berperilaku buruk terhadap

⁵⁹*Ibid*, hlm. 147.

⁶⁰*Ibid*, hlm. 149.

guru dan orang lain, atau ada yang terlalu banyak menyia-nyiakan waktu untuk berbincang-bincang tanpa faedah, atau bergaul dengan orang yang kurang baik, maka seorang guru harus berupaya mencegah hal tersebut. Ia bisa memulai dengan memberi peringatan umum secara terbuka di depan semua muridnya. Jika ini tidak efektif, maka ia harus langsung kepada murid yang berbuat salah, dan mengingatkannya secara pribadi. Jika peringatan secara pribadi pun tidak membuahkan hasil maka ia harus memberi peringatan secara terang-terangan. Seandainya langkah inipun belum memadai maka satu-satunya pilihan adalah dengan mengabaikannya-terutama sekali apabila ada kekhawatiran bahwa perilaku buruk tersebut akan menyebar kepada murid-murid lainnya.⁶¹

الثالث عشر : ان يسعى في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر عليه من
جاه ومال وعند قدرته على ذلك وسلامة دينه وعدم ضرورته فان الله تعالى في عون
العبد مادام العبد في عون اخيه.

Ketigabelas, seorang guru harus senantiasa siap membantu kemashlahatan murid-muridnya, baik dalam bentuk maral maupun material sesuai dengan kemampuannya begitu juga menjaga keselamatan agamanya. Sebagaimana Allah akan menolong seorang hamba selama ia mau menolong saudara, dan selama ia memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya, begitu pula barangsiapa yang memudahkan urusan orang lain maka Allah akan memudahkan hisabnya di hari akhirat nanti dan barangsiapa yang membantu pencari ilmu maka dia adalah sebaik-baik golonganku. Begitu juga jika ada di antara muridnya yang tidak menghadiri *halaqah*-nya dalam waktu yang tidak lazim, seorang guru harus menanyakan kabarnya kepada teman-temannya. Jika tidak ada yang tahu, maka ia harus mengutus seseorang ke tempatnya atau lebih baik lagi mendatangnya secara langsung. Jika seorang murid

⁶¹*Ibid*, hlm. 151.

sakit ia menjenguknya, jika kesusahan ia berupaya meringankan kesusahannya, jika membutuhkan sesuatu ia membantu mengusahakannya. Begitu juga apapun yang menimpa muridnya, setidaknya sang guru menunjukkan perhatian dan kasih sayang serta mendo'akannya.⁶²

الرابع عشر : ان يتواضع مع الكالب وكل مسترشدين سائل اذا قام بما يجب عليه من حقوق الله وحقوقه ويخفض له جناحه ويلين له جانبه.

Keempatbelas, guru yang baik ialah bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada murid-muridnya. Untuk itu ia harus bertutur sapa dengan ramah manakala mereka bertemu, menyenangkan hatinya dengan menanyakan keadaannya dan orang-orang yang terkait dengannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Syu'arā': 215 yang artinya : "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman." Dan Hadis Rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh Imam Tirmidzi artinya: Sesungguhnya manusia untuk hendaknya bersikap rendah hati, tatkala itu datanglah seorang laki-laki kepada mereka untuk memperdalam ilmu agama, dan hendaklah ia datang kepada mereka dengan rendah hati sebab dengan sikap rendah hati tersebut ia akan mendapatkan kebaikan.⁶³

C. Analisis Konsep Etika Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam Telaah Kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim* Karya Imam Qodli Badruddin

Ibn Jamā'ah adalah seorang ilmuwan ensiklopedis, meskipun perhatiannya jelas terbatas pada ilmu-ilmu agama. Pandangan Ibn Jamā'ah tentang etika guru di latar belakanginya adanya tuntutan pada zamannya yaitu kegiatan pendidikan sudah mengalami kemunduran, karena Ibn Jama'ah melihatnya sebagai satu kebutuhan mendesak bagi para guru dan murid yang identik

⁶²*Ibid*, hlm. 154.

⁶³*Ibid*, hlm. 164.

dengan karakter kegiatan ilmiah Islam abad pertengahan, dimana para guru sebagai individu jauh lebih signifikan daripada lembaga pendidikan.⁶⁴

Etika menurutnya sangat urgen wajib di miliki oleh seorang guru, karena di zamannya pendidikan berlangsung di madrasah dan kurikulumnya terbatas pada ilmu-ilmu *syar'iyah*. Artinya Ibn Jamā'ah tidak memberi perhatian terhadap kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar lembaga madrasah, seperti perpustakaan, toko buku atau majlis-majlis personal ilmunan. Dengan kata lain ia tidak berbicara tentang ilmu-ilmu '*aqliyyah* : filsafat dan sains.⁶⁵

Penulis melihat latar belakang pendidikan Ibn Jamā'ah hanya pada aspek ilmu- ilmu agama (al-Qur'ān, Hadīs, Ilmu Tafsīr, Ulumul Hadīs, Fiqih). Background pemikirannya terfokus kepada salah satu komponen pendidikan yaitu guru, yang menjadi obyek penelitian penulis sekarang ini. Artinya Ibn Jamā'ah walaupun sebagai Qadhi akan tetapi dia tetap seorang pemikir pendidikan.

Konsep tentang etika, Ibn Jamā'ah membawanya dalam aspek pribadi guru, dalam rangka pemberdayaan murid. Untuk itu Ibn Jamā'ah menawarkan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan menjadi guru. Kriteria guru bisa disimpulkan menjadi enam poin. *Pertama*, menjaga etika selama melaksanakan tugas pendidikan. *Kedua*, tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya. *Ketiga*, mengetahui situasi social kemasyarakatan. *Keempat*, kasih sayang dan sabar. *Kelima*, adil dalam memperlakukan murid. *Keenam*, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.⁶⁶

Secara umum kriteria-kriteria tersebut di atas menampakkan kesempurnaan sifats-ifat dan keadaan guru dengan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sehingga layak menjadi guru sebagaimana mestinya.

Sebagaimana latar belakang etika yang di ungkapkan oleh Ibn Jamā'ah di atas, penulis akan menganalisa ugrensi etika guru yang meliputi:

⁶⁴*Ibid*, hlm. 163.

⁶⁵*Ibid*, hlm. 164.

⁶⁶Hasan Ibrahim, *Fann al-Ta'lim 'Inda Ibn Jamā'ah*, Maktabah al- Tarbiyah al-Arabi, Riyadh, 1985, hlm. 125.

Pertama, aspek etika personal guru menurut Ibn Jamā'ah terasumsi dengan ilmu sebagai anugerah dari Allah SWT, karena guru mempunyai amanah sebagai pewaris Nabi, tentunya segala aspek perilakunya harus mencerminkan keteladanan pribadi Rasulullah SAW. Artinya seorang guru harus mensifati kepribadian Nabi. Penulis bisa paparkan bahwa sifat karakteristik Nabi Muhammad SAW yaitu, *pertama shidiq* yang berarti sifat jujur atau berkata benar, hendaknya seorang guru harus berani mengatakan itu benar kalau memang benar dalam pandangan syara' dan juga harus berani mengatakan itu salah kalau memang melanggar syara'. Artinya sifat shidiq ini wajib di bawa oleh guru dalam etika kepribadiannya dalam kegiatan mengajar ataupun ketika berinteraksi dengan murid. Bahkan guru yang jujur mengakui ketidaktahuannya tentang ilmu ketika di tanya oleh murid, akan lebih bijaksana ia tidak menjawab, dengan tidak menutup kemungkinan bahwa guru juga wajib ikhtiar dalam mencari jawaban yang benar dan tepat. Tetapi sebaliknya guru yang menutupi diri ketika ia tahu jawaban dari pertanyaan muridnya, akan menjadikan guru menyimpang dari sifat keguruannya dan sekaligus menyalahi kode etik guru itu sendiri.

Sifat karakteristik Nabi yang *kedua amanah*, maksudnya guru hendaknya mewarisi sikap Nabi yang selalu menjaga amanah sebagai misi dakwahnya karena dengan sikap tersebut akan menunjukkan kepercayaan murid kepadanya. Artinya guru harus mempunyai amanah terhadap kinerjanya, dan amanah itu bisa diwujudkan dalam sikap tanggungjawab. *Ketiga, tabligh*, artinya menyampaikan apa-apa yang diwahyukan kepadanya kepada ummatnya. Artinya guru harus mampu mentransmisi ilmu kepada murid dengan menitik beratkan jangan sampai bersikap dhalim kepada murid, seperti kesiapan guru dalam mengajar terabaikan, asal-asalan dalam mengajar, tidak membuat I'dad dan sebagainya. *Keempat, fathonah* yaitu cerdas, disinilah kepribadian guru yang mempunyai relevansi dengan kompetensi professional, keterbatasan intelektual guru harus menjadi wadah motivasi untuk mau meningkatkan diri agar kompetensi guru sesuai dengan kapasitas guru dalam mengajar.

Essensi etika personal guru menjadi hal yang penting untuk diperbincangkan karena kepribadian guru yang baik dan sejalan dengan sifat ideal Rasūlullāh SAW akan selalu dirindukan kehadirannya bahkan diharapkan kiprahnya.

Penulis memberikan kajian analisa kaitannya dengan etika personal guru menurut Ibn Jamā'ah, keterkaitan antara pribadi Ibn Jamā'ah sebagai sosok pendidik terilhami juga dengan misi pendidikan Nabi kepada sahabat-sahabatnya. Ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Jama'ah dari semua aspek kepribadian guru, bisa diwakili dengan konsepnya yang paling urgen yaitu guru harus merasa diawasi oleh Allah dalam segala gerak geriknya, hal ini sangat mewarnai pribadi seorang guru. Titik temunya adalah ketika pribadi guruterukir seperti jiwa-jiwa orang mukmin yang beriman dan bertaqwa akan berpengaruh besar terhadap kinerja serta tanggungjawabnya dalam media pendidikan. Seperti guru akan terjaga niatnya dalam mengajar senantiasa lillahi ta'ala, serta tidak salah niat untuk mendapatkan kemuliaan materi, dan dia akan mempunyai sikap zuhud, serta terjaga dari hal-hal yang hina atau maksiat. Disinilah pintu-pintu kebaikan guru yang mempunyai jiwa iman dan taqwa yang bisa merasakan manisnya nilai-nilai pendidikan.

Kedua, aspek etika guru dalam kegiatan mengajar, Ibn Jamā'ah lebih menempatkan posisi guru pembelajar, dasar pemikirannya dimulai dari persiapan guru sebelum mengajar hingga masuk kelas serta mengakhiri pelajaran. Keterkaitan pemikirannya bisa penulis analisis bahwa figur seorang guru untuk bisa menjadi teladandalam proses pembelajaran di kelas, antara lain: kebersihan guru lahir dan bathin yang akan menjadi sumber utama dalam aspek pembelajaran. Artinya guru yang berpenampilan representatif di depan murid dan di dukung dengan selalu mendoakan murid-muridnya ini semua merupakan hal yang primer harus dimiliki oleh seorang guru. Serta guru mampu memberikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajarannya sangat berdampak kepada pribadi murid, salah satunya ilmu pengetahuan yang di ajarkan kepada mereka akan sampai ke benak hatinya yang paling dalam serta mampu merealisasikannya dalam hidup dan kehidupan.

Konsep Ibn Jamā'ah dalam hal ini terkait dengan tujuan belajar, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, dan tidak untuk kepentingan mencari dunia atau materi. Tujuan semacam inilah yang merupakan esensi dari tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya.⁶⁷

Sejalan dengan kegiatan belajar tersebut di atas, maka pelajaran yang diajarkan harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, ruang lingkup epistemology di luar wilayah keagamaan. Namun demikian wilayah kajian di luar agama harus senantiasa mengacu kepada tata nilai religi. Artinya Ibn Jamā'ah dalam hal ini lebih menitik beratkan pada kajian kegiatan keagamaan. Hal ini antara lain terlihat pada pandangannya mengenai urutan pelajaran yang dikaji sangat menampakkan nilai hirarki keagamaan.

Menurut pengamatan penulis, Ibn Jamā'ah menerapkan pelajaran sesuai dengan nilai-nilai hirarki, sebagaimana urutan mata pelajaran yang dikemukakannya adalah pelajaran al-Qur'ān, tafsir, hadis, ulum al-hadis, ushul al-fiqh, nahwu dan sharaf. Setelah itu dilanjutkan dengan pengembangan-pengembangan bidang lain dengan tetap mengacu kepada kurikulum di atas. Menurut Ibn Jamā'ah, bahwa kurikulum yang penting dan mulia haruslah didahulukan ketimbang kurikulum lainnya. Ini artinya bahwa murid dapat melakukan kajian terhadap kurikulum di atas secara sistematis.

Berdasarkan analisa penulis, bahwa muatan materi agaknya ada dua hal yang dapat dipertimbangkan. *Pertama*, materi dasar yang dijadikan acuan dan paradigma pengembangan disiplin lainnya. *Kedua*, materi pengembangan yang berkenaan dengan mata pelajaran non agama, tetapi tinjauan yang dipakai adalah materi yang pertama di atas. Artinya materi pertama dapat memberikan corak bagi materi kedua yang bersifat pengembangan. Hal ini menjadi keharusan, sejalan dengan Muhammad Iqbal yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan non agam harus dipengaruhi oleh agama. Jika hal ini tidak dilakukan, maka ilmu pengetahuan itu akan menjadi jahat. Namun jika ilmu

⁶⁷Muzayin Arifin, dalam bukunya Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 118.

non agama dipengaruhi oleh agama, maka ia akan menjadi rahmat bagi umat manusia.

Dengan demikian jelas bahwa materi yang diajukan Ibn Jamā'ah adalah materi yang dari segi pembagian keilmuannya terpisah antara ilmu agama dan ilmu non agama, namun dari segi substansi dan hakekatnya kedua ilmu tersebut harus saling berkaitan.

Ketiga, aspek etika guru dalam interaksi dengan murid, berangkat dari hal ini pemikiran Ibn Jamā'ah terfokus kepada bentuk etika interaksi, bisa komunikasi secara baik dengan murid, menjawab pertanyaan, menilai hasil belajar murid, bisa memahami pelajaran kepada murid, menolong para murid, dan sebagainya. Tentu hal ini sangat berkaitan dengan disiplin guru dalam interaksi edukatif bersama murid yang dilandasi nilai-nilai agama dan etika. Karena sikap interaksi yang baik kepada murid berdampak nyata dalam pribadi guru yang arif, bijaksana, dewasa serta bertanggungjawab.

Namun demikian, Ibn Jamā'ah sangat mendorong para murid agar mengembangkan kemampuan akalinya. Menurutnya bahwa akal merupakan anugerah dari Tuhan yang sangat istimewa dan berharga, dan oleh karenanya patut disyukuri dengan jalan memanfaatkannya secara optimal. Atas dasar ini, maka Ibn Jamā'ah menganjurkan agar setiap murid mengembangkan daya intelektualnya guna menemukan kebenaran-kebenaran yang ada dalam kajian apapun, termasuk dalam kajian keimanan dan ibadah.

Dengan menggunakan akal tersebut, setiap murid akan menemukan hikmah dari setiap bidang kajian ilmu yang dipelajarinya. Penulis melihat bahwa komitmen Ibn Jamā'ah dalam memberikan petunjuk dan dorongan yang sangat jelas bagi murid, yaitu agar tekun dan betul-betul giat dalam mengasah kecerdasan akalinya, serta menyediakan waktu-waktu tertentu untuk pengembangan daya intelektualnya.

Penempatan akal yang demikian besar dan didukung oleh petunjuk pengembangannya itu, ternyata telah menjadi bukti bahwa ilmu sebagai keniscayaan dari orang-orang yang berakal, berada di atas iman dan sekaligus

ibadah.⁶⁸ Penulis melihat bahwa proses interaksi guru dengan murid dalam pelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan cara mengaplikasikan perilaku-perilaku yang luhur. Segala kondisi, meski bagaimana dan apapun keadaannya, yang dihadapi murid senantiasa diresponi dengan kebaikan budi dan etika yang baik. Etika yang baik ini tidak hanya ditampilkan ketika murid dihadapkan pada kondisi yang baik, tetapi dalam keadaan yang kurang menguntungkanpun mesti demikian. Pembiasaan dalam berperilaku etis merupakan keharusan tersendiri bagi guru dalam berinteraksi dengan murid. Ibn Jamā'ah memberdayakan dalam membentuk situasi hubungan antara guru dan murid harus harmonis, penuh kasih sayang dan dialogis. Artinya dengan terciptanya hubungan keduanya bisa menjadi faktor sukses jalannya proses belajar mengajar.

Menurut hemat penulis, pemikiran Ibn Jamā'ah di atas bisa disimpulkan bahwa: etika personal guru sangatlah dominan terhadap pribadinya serta kinerjanya dalam mendidik dan mengajar kepada murid. Artinya ketika seorang guru berkepribadian yang mulia akan berdampak baik pula dalam kinerjanya dan sumber spiritual dari etika personal guru sangat berperan aktif dalam merealisasikan pendidikan dan pengajaran.

⁶⁸Ibn Jamā'ah dalam bukunya Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh pendidikan Islam*, *Op. Cit.*, hlm. 119.